

## Peningkatan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seks dalam Mencegah dan Mengurangi Kekerasan Seksual Anak

Eka Adithia Pratiwi<sup>1</sup>, Dian Istiana<sup>1</sup>, Fitri Romadonika<sup>1</sup>  
STIKES Yarsi Mataram, Mataram, Indonesia

Disubmit: 6 November 2023 | Direvisi: 7 Mei 2024 | Diterima: 16 Juni 2024

**Abstrak:** Pendidikan seksual perlu diberikan sedini mungkin pada anak yang di dalam penyampaiannya butuh suatu pengetahuan dan keterampilan, agar anak bisa terhindar dari perilaku yang berisiko terhadap pelecehan seksual pada dirinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak mereka. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melakukan pre-test terkait dengan pengetahuan sebelum di berikan materi, persiapan pemberian materi dan diakhiri dengan post-test setelah materi sudah di berikan. Hasil kegiatan Hasil *pretest* tingkat pengetahuan orang tua berada pada kategori kurang sebanyak 30 orang (77%), sedangkan tingkat pengetahuan *posttest* berada pada kategori cukup sebanyak 27 orang (69,2%). Implikasi dari kegiatan ini terdapat peningkatan tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan diberikan. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh orang tua merupakan suatu proses pembelajaran dan pengajaran bagi anak, untuk menimbulkan kesadaran bagi anak akan pentingnya melakukan perlindungan diri, menjaga kesehatan diri mereka.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual Pada Anak, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan Orang Tua

**Abstract:** Sexual education needs to be given as early as possible to children, which in its delivery requires knowledge and skills, so that children can avoid behavior that risks sexual harassment towards themselves. The aim of this activity is to increase parents' knowledge about sexual education for their children. The method of implementing the activity is by conducting a pre-test related to knowledge before the material is given, preparing to give the material and ending with a post-test after the material has been given. Activity results: Pre-test results: 30 people (77%) were in the insufficient category of parents' knowledge, while 27 people (69.2%) were in the post-test knowledge category. The implication of this activity is an increase in the level of knowledge of parents before and after health education is provided. Health education provided by parents is a learning and teaching process for children, to raise awareness for children of the importance of self-protection, maintaining their own health.

**Keywords:** Child Sexual Violence, Health Education, Parental Knowledge

Hak Cipta©2024 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



**Penulis Korespondensi:**

\*Eka Adithia Pratiwi

Email: [pratiwiekaadithia@gmail.com](mailto:pratiwiekaadithia@gmail.com)

Cara sitasi: Pratiwi, E., Istiana, D. & Romadonika, F. (2024). *Peningkatan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks dalam mencegah dan mengurangi kekerasan seksual anak*. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 42-50. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3540>.

### Pendahuluan

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu dari 10 Kabupaten/ Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara administrasi Kabupaten Lombok Barat terbagi dalam 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sekotong, Kecamatan Lembar, Kecamatan Gerung, Kecamatan Labuapi, Kecamatan Kediri, Kecamatan Kuripan, Kecamatan Narmada, Kecamatan Lingsar, Kecamatan Gunung Sari dan Kecamatan Batu layar. Desa Batu Kelambu, Giri sasak merupakan salah satu desa pemekaran yang ada di Kecamatan

Kuripan yang merupakan lokasi tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat. Luas wilayah Kecamatan Kuripan adalah 21.56 km<sup>2</sup> atau 2.05% dari total luas daratan di Kabupaten Lombok Barat.

Provinsi NTB saat ini dinilai sebagai salah satu daerah yang rawan kekerasan seksual terhadap anak. Selama periode 2014-2017 kekerasan terhadap anak mencapai 471 kasus, yaitu 31 kasus pemerkosaan, 220 persetubuhan, 188 pencabulan, dan 22 kasus lainnya. Selain itu, berkembangnya pariwisata di NTB banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang dengan sengaja mengambil kesempatan melakukan aktivitas seksual terhadap anak-anak. Kejahatan seksual tersebut bukan hanya mengancam akan perempuan, tetapi juga mengincar anak laki-laki (Global FM Lombok, 2017).

Ketua Komisi Perlindungan Anak (KPA) RI menilai Kabupaten Lombok Barat darurat kejahatan seksual, pernikahan dini dan darurat kasus *incest*. Hal tersebut dikarenakan bahwa Kabupaten Lombok Barat ini merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak destinasi pariwisata sehingga banyak para wisatawan asing memanfaatkan anak miskin di Lombok Barat untuk melakukan hubungan seksual. Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Lombok Barat sebanyak 40 kasus (Global FM Lombok, 2015). Kekerasan seksual tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak sehingga dapat mengurangi kekerasan seksual pada anak dan orang tua lebih memahami bagaimana cara memberikan pendidikan seks pada anak. Anak merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa. Banyaknya kasus pelecehan terhadap anak dan kasus kekerasan seksual yang meningkat setiap tahunnya membuat resah setiap orang tua tentang pertumbuhan anak mereka (Halimatuzzuhrotulaini, 2021).

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia, sesuatu yang ada dan tidak bisa ditolak. Berbicara mengenai kata seks, memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita, terutama para orang tua. Mungkin dalam anggapan atau stigma orang tua atau umumnya masyarakat, kata ini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi porno, kotor, mesum, dan semacamnya. Padahal, anggapan ini belum sepenuhnya benar, bahkan bisa jadi keliru. Keterbukaan orang tua sangat penting demi kemajuan dan keselamatan anak dari gagap seks. Secara psikologi anak sangat membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mengerti definisi seks secara layak, karena anak belum bisa selektif kepada informasi yang didapat. Perlu diketahui bersama, bahwa pendidikan seksualitas tidak membicarakan hal-hal yang "mengumbar aurat" atau mengajarkan bagaimana caranya berhubungan seks dan bukan hanya membicarakan tentang seputar alat kelamin, tetapi seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi kita sebagai laki-laki atau perempuan (Rahmawati & Khamdani, 2021).

Pada tradisi masyarakat maupun secara normatif orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya

masing-masing dan sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan. Sehubungan dengan itu orang tua patut mendidik atau menyampaikan tentang pendidikan seks, juga pemahaman seputar hal-hal yang berkaitan dengan kata seks, khususnya yang masih berusia dini sehingga tidak mengalami kekeliruan dalam menafsirkan kata seks (Hasiana, 2020) Begitu juga ketika orang tua sedang bersama tidak memperlihatkan “adegan romantis” di hadapan anak, karena hal ini kemungkinan besar akan ditiru oleh anak. Kita harus ingat betul bahwa anak amat mudah meniru perbuatan orang dewasa yang pernah dilihatnya (Ciptiasrini, U., & D. Astarie, A. 2020). Oleh karena itu pendidikan seks penting untuk diketahui dan dipahami oleh anak-anak, khususnya anak yang berusia sekolah dasar antara 5-12 tahun. Sebab sering kali ditemui tindak kekerasan seksual pada anak dan fenomena pernikahan dini yang didasari oleh kurangnya pendidikan seks, di sekolah di rumah dan di masyarakat. Anak yang masih berusia dini mudah sekali meniru apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk menyikapi hal itu orang tua haruslah berusaha untuk mengalihkan perhatian mereka kepada hal-hal yang positif guna menambah pengetahuan mereka, dan mencegah dari hal-hal yang merugikan dan menyesatkan mereka.

Sedikit sekali masyarakat terutama orang tua yang peduli akan pendidikan seks dan menempatkan bahwa seks adalah sesuatu yang penting. Bahkan banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anak, dengan alasan anak akan tahu dengan sendirinya. Masalah seks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil (Amalia et al., 2018). Selama ini seks identik dengan orang dewasa saja, pada hal itu pemahaman yang salah dan tidak benar. Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah.

Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orang tua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 0-5 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal (Yafie, E. 2017). Berdasarkan hal tersebut maka kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak tersebut dapat dicegah dan dikurangi melalui pemberian pendidikan seks terhadap anak dan orang tua, sehingga diharapkan dengan dilakukannya pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya dan bagaimana cara melakukan pendidikan seks pada anak-anak mereka untuk menekan terjadinya kekerasan seksual pada anak.

## Metode

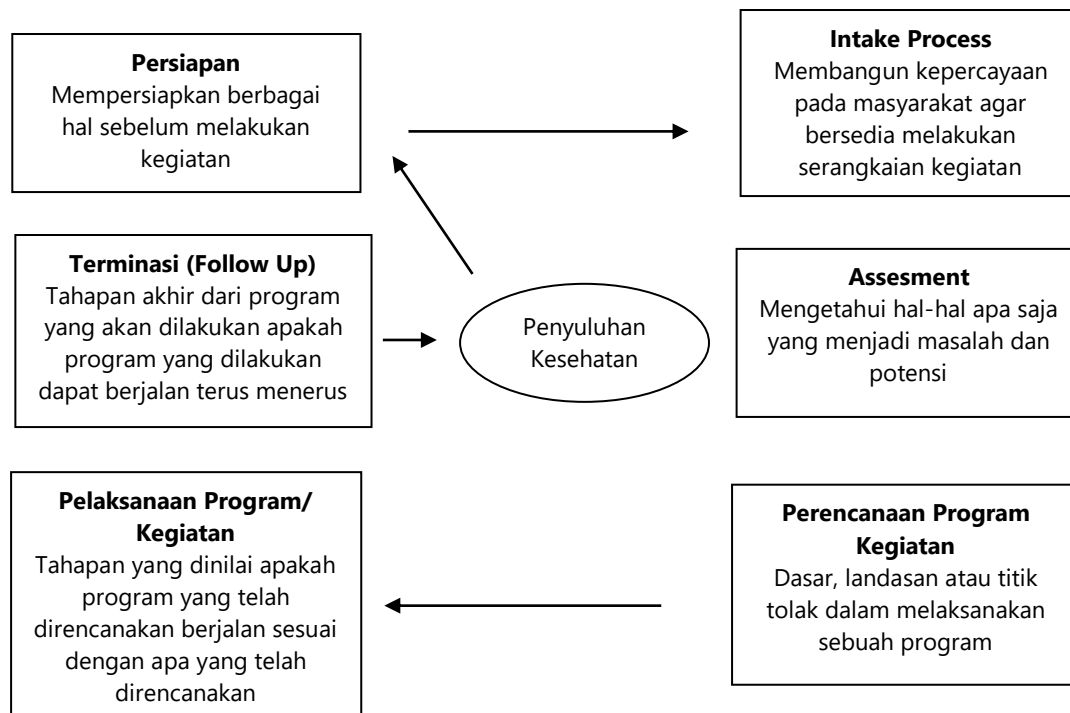
Untuk melakukan kegiatan pendidikan kesehatan ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dimulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap terminasi. Seluruh tahapan tersebut dilakukan selama 4 hari. Untuk gambar alur kegiatan pengabdian ini, dapat dilihat pada Gambar 1. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan pengetahuan orang tua adalah persiapan, *intake process*, *assessment*, pelaksanaan program, terminasi atau *follow up*.

Pada tahap persiapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan meminta izin kepada pimpinan setempat dilokasi kegiatan yaitu kepala sekolah PAUD Batu Kelambu Giri Sasak Kecamatan Kuripan. Tahapan ini dilaksanakan pada saat 1 minggu sebelum pelaksanaan Pendidikan kesehatan dilaksanakan. Tahap selanjutnya adalah *intake process*. Tahapan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada saat sebelum proses pelaksanaan kegiatan untuk membuat peserta percaya dan bersedia untuk melakukan kegiatan bersama sela kegiatan pengabdian berlangsung. Tahapan ini dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah PAUD, dimana pemberian informasi terkait kegiatan kami sampaikan ke beberapa orang tua siswa yang ditemui di sekolah.

Tahap ketiga adalah *assessment*. *Assesment* merupakan hal yang penting dilakukan, yaitu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi masalah dan potensi dari tempat dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat. Proses pengumpulan data dalam kegiatan assesment dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, observasi lapangan, kegiatan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan bersamaan dengan pemberian informasi kepada beberapa orang tua siswa yang di temui saat berada disekolah menunggu anak mereka pulang sekolah.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan atau program. Pelaksanaan program merupakan tahapan yang penting, karena dapat dinilai apakah program yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan melihat bagaimana program ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Dimana dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebagai berikut. a) mengumpulkan orang tua di ruang kelas kemudian di berikan *informed consent* terkait dengan pendidikan Kesehatan yang akan diberikan. b) Setelah mendapatkan persetujuan, kemudian menyebarkan kuesioner (pre-test) untuk mengukur sejauh mana pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak. c) Memberikan materi penyuluhan kesehatan terkait dengan pendidikan seks pada anak. Pemberian materi dilakukan dengan media power point dan memberikan leaflet kepada audiens yang hadir sebagai peserta pendidikan kesehatan.

d) Kegiatan ini diakhiri dengan menyerahkan kuesioner post-test kepada peserta.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pendidikan Kesehatan

Tahap selanjutnya adalah terminasi atau *follow up*. Terminasi merupakan tahapan akhir dari program yang akan dilakukan, di mana pada tahap ini tujuan diteruskannya program/kegiatan kepada kelompok sasaran adalah agar program yang dilaksanakan dapat terus berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan *follow up* sangat penting untuk dilakukan. Dengan dilakukannya *follow up* terhadap program yang dilakukan, maka dapat terlihat apakah program yang dilakukan dapat berjalan terus atau tidak. *Follow up* dilakukan pada hari ke 3 setelah pendidikan kesehatan selesai dilaksanakan dengan memberikan kuesioner terkait dengan pelaksanaan pendidikan kesehatan yang dilakukan di rumah. Hasil dari pengisian kuesionernya adalah diharapkan adanya suatu modul yang bisa di baca oleh orang tua untuk lebih mudah menjelaskan pendidikan seks kepada anak mereka sesuai usia anak mereka.

## Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat mengenai upaya peningkatan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks dalam mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa STIKES Yarsi Mataram berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Semua materi yang telah disiapkan dapat terlaksana semuanya dengan baik, acara penyuluhan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pentingnya melakukan pendidikan seks terhadap anak sejak usia dini dalam rangka

mencegah dan mengurangi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, karena anak-anak merupakan calon Generasi Emas Indonesia nantinya.

Ceramah dengan menampilkan slide presentasi yang menarik dengan menyuguhkan gambar-gambar yang bisa menjadi hal yang dipersepsikan terkait dengan cara memberikan pendidikan seks terhadap anak-anak mereka nantinya. Selama berjalannya proses pemberian pendidikan kesehatan, orang tua sangat antusias dan memperhatikan materi yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini menggambarkan bahwa materi yang disampaikan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh mereka (orang tua) sehingga hal tersebut memberikan tanggapan yang positif terhadap kegiatan ini. Tabel 1 ini merupakan distribusi frekuensi hasil tingkat pengetahuan audiens terkait dengan pendidikan seks pada anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Audiens Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Kurang	30	77
2	Cukup	5	12.8
3	Baik	4	10.2
Jumlah		39	100

Berdasarkan tabel 1 tingkat pengetahuan orang tua sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dalam kategori kurang sebanyak 30 orang (77%), tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 5 orang (12.8%), dan tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 4 orang (10,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Audiens Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	27	69.2
3	Baik	12	30.8
Jumlah		39	100

Sedangkan hasil dari *post-test* didapatkan hasil tingkat pengetahuan orang tua dalam kategori cukup sebanyak 27 orang (69.2%), dan kategori baik sebanyak 12 orang (30.8%). Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan audiens setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal tersebut juga terlihat ketika penyuluh memberikan 5 pertanyaan kepada para orang tua dan semua pertanyaan bisa di jawab dengan baik oleh orang tua tersebut. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia et al. (2018) bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13,00 dan setelah intervensi adalah 12,06. Ada perbedaan rerata penurunan kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi 13,00 dan sesudah intervensi menurun menjadi 12,00. Hasil analisis statistik menunjukkan

bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SDN 04 Balai Rupih Simalanggang ( $p = 0,000$ ). Selain itu hasil kegiatan ini juga sejalan dengan hasil analisa yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman guru dan orang tua terkait kekerasan seksual. Nilai signifikansi pada gain score kekerasan seksual sebesar 0.000 ( $\text{sig.} < 0.05$ ) sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemahaman kekerasan seksual antara sebelum dan setelah adanya pemberian materi pendidikan seks pada guru dan orang tua (Joni & Surjaningrum, 2020).

Dalam rangka menindaklanjuti kegiatan ini disarankan ada kegiatan penyuluhan yang terus menerus dilakukan dan diharapkan dilanjutkan dengan melakukan pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks yang dilakukan terhadap anak. *Follow up* dilakukan pada hari ke 3 setelah pendidikan kesehatan selesai dilaksanakan dengan memberikan kuesioner terkait dengan pelaksanaan pendidikan kesehatan yang dilakukan di rumah. Hasil dari pengisian kuesionernya adalah diharapkan adanya suatu modul yang bisa di baca oleh orang tua untuk lebih mudah menjelaskan pendidikan seks kepada anak mereka sesuai usia anak mereka. Hal ini dipandang penting untuk meningkatkan pengetahuan anak juga terhadap pendidikan seks dan apa yang harus mereka ketahui terkait dengan hal tersebut, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap mereka yang dapat dilakukan oleh siapa saja terutama oleh orang terdekat mereka.



Gambar 2. Foto Dokumentasi Kegiatan

Tantangan dalam melakukan kegiatan ini adalah masih adanya stigma/pandangan orang tua terkait tabunya memberikan pendidikan seksual kepada anak secara dini, karena mereka beranggapan bahwa pendidikan seks itu adalah memberikan contoh tentang bagaimana perilaku hubungan seperti layaknya suami istri. Sehingga itu yang memberikan pandangan yang kurang baik kepada orang tua jika membahas soal pendidikan seks. Sehingga strategi yang dilakukan di awal sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan ini adalah memberikan informasi terkait apa yang dimaksud dengan pendidikan seks sehingga mereka bersedia untuk menerima materi yang akan di sampaikan nanti. Sehingga dengan dilaksanakannya kegiatan Pendidikan kesehatan terkait dengan pendidikan seks pada anak

dapat menghindari terjadi perilaku kekerasan kepada anak terutama karena wilayah ini merupakan daerah wisata, dan anak harapannya bisa menjaga diri mereka.

## Kesimpulan

Pendidikan kesehatan seks terhadap orang tua sangat penting diberikan untuk dapat mencegah dan mengurangi terjadinya kekerasan seksual pada anak, karena kekerasan seksual biasanya dilakukan oleh orang terdekat anak. Berdasarkan kegiatan pendidikan kesehatan yang telah dilaksanakan dan didapatkan hasil tingkat pengetahuan orang tua pretest adalah dalam kategori kurang sebanyak 30 orang (77%), sedangkan tingkat pengetahuan post-test adalah dalam kategori cukup sebanyak 27 orang (69.2%). Sehingga terdapat peningkatan tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks terhadap anak.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah ikut andil sehingga terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

## Daftar Pustaka

- Abineo. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5, 162–168.
- Ciptiasrini, U., & D. Astarie, A. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(1), 19–26. <https://doi.org/10.31101/jkk.612>
- Halimatuzzuhrotulaini, B. (2021). Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.465>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Sd Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i1.6858>
- Yafie, E. (2017). *pendidikan seksual anak usia dini Jurnal CARE ( Children Advisory Research and Education ) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017 PENDAHULUAN Seks , memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita , terutama orang tua . Mungkin dalam ang. 4, 18–30.*